

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) ialah salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi manusia sebagai campuran bumbu masak setelah cabe. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Bawang merah ialah komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat sehingga potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2011).

Kebutuhan bawang merah cenderung meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia. Produksi bawang merah di Jawa Timur pada tahun 2014 sebesar 293,18 ribu ton dibandingkan pada tahun 2013 terjadi kenaikan produksi sebesar 50,09 ribu ton (20,61 persen). Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya luas panen seluas 4,62 ribu hektar (17,76 persen) dan produktivitas sebesar 0,22 ton ha⁻¹ (2,36 persen). Peningkatan produksi tersebut disebabkan meningkatnya luas panen dan produktivitas masing-masing sebesar 4,62 ribu hektar (17,76 persen) dari 26,030 hektar tahun 2013 menjadi 30,652 hektar tahun 2014, dan 0,22 ton ha⁻¹ (2,36 persen) dari 9,34 ton ha⁻¹ tahun 2013 menjadi 9,56 ton ha⁻¹ tahun 2014 (Anonymous, 2015).

Permintaan bawang merah di Jawa Timur perlu diimbangi dengan produksi dan produktivitas yang tinggi, sehingga perlu dilakukan teknik budidaya agar tidak kehilangan hasil akibat gulma. Kehilangan hasil bawang merah akibat gulma mencapai 40-80% (Verma dan Singh, 1997). Praktek penggunaan herbisida di lokasi pertanian terjadi karena kemampuan herbisida pada umumnya untuk mematikan beberapa jenis tumbuhan (gulma) tanpa mengganggu jenis lain atau tanaman lain (tanaman pokok). Jika dibandingkan dengan pengendalian secara manual, biaya pengendalian akan semakin tinggi. Apalagi ketika kemampuan selektivitas herbisida dapat ditingkatkan, maka akan mempermudah pengendalian gulma dilapangan (Mulyadi, 2005).

Pemilihan jenis herbisida dan waktu aplikasi sangat menentukan keberhasilan pengendalian gulma. Sifat herbisida yang mematenkan gulma ialah gabungan dari tosisitas dan persistensinya. Kedua sifat herbisida ini apabila dikelola akan dapat membantu upaya pengendalian gulma dalam jangka waktu yang panjang (Adam *et al.*, 2008).

Pada penggunaan herbisida terdapat keuntungan, namun demikian beberapa hal juga perlu dipertimbangkan sebelum pemakaian. Keuntungan pemakaian herbisida ialah: 1) pada umumnya ekonomis (tenaga kerja, waktu, modal), 2) gulma yang peka tertekan, 3) dapat menggantikan sebagian pengolahan lahan, 4) kerusakan akar lebih sedikit daripada cara mekanis 5) mengurangi erosi, 6) dapat mengendalikan gulma sejak awal (pra tumbuh), 7) dapat menghemat waktu dan tenaga kerja, 8) dapat menjangkau tempat-tempat yang tidak tercapai secara manual/mekanis, 9) saat pengendalian dapat disesuaikan dengan waktu yang tersedia, 10) areal pemakaian dapat diperluas, 11) herbisida yang selektif dapat mematenkan gulma yang tumbuh dekat tanaman, 12) dapat mengurangi gangguan terhadap struktur tanaman, 13) gulma yang mati dapat berfungsi sebagai mulsa dan berperan sebagai sumber bahan organik (Purba, 2009).

1.2 Tujuan

1. Untuk mengetahui dan memahami penggunaan herbisida berbahan aktif oksifluorfen dan pendimethalin dalam pengendalian gulma pada budidaya bawang merah.
2. Untuk mengetahui dan memahami penggunaan herbisida berbahan aktif oksifluorfen dan pendimethalin dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.

1.3 Hipotesis

1. Herbisida berbahan aktif oksifluorfen dan pendimethalin dapat mengendalikan gulma pada budidaya bawang merah.
2. Pengendalian gulma menggunakan herbisida berbahan aktif oksifluorfen dan pendimethalin dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.